

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rizqa Ramadhani (2021) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Problem Focused Coping* Pada Mahasiswa Angkatan 2015-2016 Dalam Menyelesaikan skripsi Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *problem focused coping*, dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan *problem focused coping*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula kemampuan *problem focused coping*.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wati, dkk (2021) dengan judul “Dukungan Sosial Dan Strategi Koping Berfokus Masalah Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menjelaskan terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel strategi koping berfokus pada masalah. Hasil menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula upaya dalam melakukan strategi koping berfokus pada masalah. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki, maka akan semakin rendah pula strategi koping berfokus pada masalah. Menurut penelitian Jannah, dkk dalam Wati, dkk (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang

memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang untuk melakukan strategi koping berfokus masalah.

2.2 Mahasiswa

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menimba ilmu pada tingkat perguruan tinggi baik itu negeri, swasta maupun lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi. Berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat adalah sifat yang cenderung melekat pada diri setiap orang dan merupakan suatu prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo 2007).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang melaksanakan pendidikan di salah satu lembaga tinggi selama beberapa waktu yang sudah ditetapkan. Lembaga ini disebut juga dengan universitas atau perguruan tinggi. Dalam lembaga ini mahasiswa diberikan pembelajaran untuk mengasah otak, berpikir, memecahkan masalah, belajar menjadi orang mandiri, sabar, tawakkal, ikhlas, dan melatih keterampilan yang dia miliki tanpa merasa jenuh dan bosan guna menjadi insan sejati (Natasya, 2020).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta.

2.2.2 Mahasiswa Dan Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah yang merupakan karya tulis dan dibuat berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan khusus dan fakta-fakta yang jelas. Fakta-fakta tersebut selanjutnya disusun menjadi pemecah masalah yang sifatnya umum dan pembuktian yang benar (Sutrisno Hadi, 1980 dalam Asmawan, 2016). Tugas akhir skripsi merupakan karya tulis ilmiah dari mahasiswa, dan merupakan titik puncak proses berpikir ilmiah yang disesuaikan dengan disiplin ilmunya, dan disusun untuk melengkapi persyaratan agar memperoleh gelar yang sesuai dengan jenjang pendidikan serta menjadi salah satu indikator keberhasilan yang didapatkan mahasiswa selama mempelajari disiplin ilmunya masing-masing (Siswanto dan Sampurno, 2015).

Menurut Yulianto (2008, dalam Suwarsi dan Handayani, 2017) mengatakan bahwa skripsi merupakan salah satu tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sebagai bentuk pencapaian tertinggi untuk meraih gelar kesarjanaan. Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai salah satu syarat akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana (Poerwodarminto, 1986 dalam Aini, 2011).

2.2.3 Faktor Pendukung Dalam Penyusunan Skripsi

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hartanto, dkk (2016) faktor-faktor yang mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut:

Memiliki motivasi yang besar untuk dapat lulus cepat, memiliki literasi dan dukungan referensi yang cukup, memiliki pengetahuan tentang skripsi yang memadai, objek/subjek penelitian yang mudah dan mendukung, dorongan yang diberikan orang-orang sekitar, memiliki minat pada judul dan permasalahan dalam penelitian, kondisi fisik yang prima, memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan, memiliki target dan *deadline*, komunikasi yang baik dengan dosen pembimbing, dosen pembimbing yang sangat membantu, menguasai materi tugas akhir skripsi yang diajukan, dukungan dari keluarga dan teman-teman, pihak-pihak kampus yang mendukung.

Serta pihak-pihak di lokasi penelitian yang mendukung, instrumen penelitian tidak rumit dan mudah serta uji instrumen yang sederhana, memiliki persiapan dan perencanaan yang matang, dukungan dari dosen pembimbing dan teman, penguasaan judul tugas akhir yang baik, do'a dan kerja keras, referensi yang memadai baik penelitian yang relevan atau buku-buku serta jurnal-jurnal yang mudah untuk diakses dan dimiliki, dukungan dari responden penelitian. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariani dan Jesni (2017) faktor

yang mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi terbagi atas dua faktor yaitu:

- Faktor intrinsik: merupakan faktor yang berpengaruh dari dalam diri mahasiswa, seperti menanamkan motivasi pada diri sendiri, menjaga motivasi agar lebih semangat dalam mengerjakan skripsi.
- Faktor ekstrinsik: merupakan faktor dari pengaruh orang luar atau dari orang lain seperti, orang tua, keluarga, teman sebaya, dosen pembimbing dan orang-orang spesial.

2.2.4 Faktor Penghambat Dalam Penyusunan Skripsi

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Asmawan (2016) ada dua faktor yang menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, diantaranya:

- Faktor internal: merupakan faktor yang bersumber dari diri sendiri dalam hal ini mahasiswa. Faktor internal meliputi motivasi dan kemampuan mahasiswa dalam menulis skripsi.
- Faktor eksternal: merupakan faktor yang bersumber dari luar. Faktor eksternal meliputi lingkungan, sistem pengelolaan skripsi oleh fakultas dan dosen pembimbing.

Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hartanto, dkk (2016) faktor penghambat dalam menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut:

Kesulitan dalam melakukan observasi karena masih kuliah, bingung memilih judul tugas akhir skripsi yang akan diambil, belum memadainya pengetahuan tentang skripsi, memiliki pandangan bahwa skripsi itu sulit, kesulitan dalam memilih subjek/objek penelitian, motivasi yang naik dan turun, orang tua yang sedang sakit, rasa malas, judul skripsi yang di-*accept* tidak sesuai dengan keinginan, sering revisi baik dari segi isi maupun penulisan, referensi yang masih kurang dan sulit ditemukan, sarana dan prasarana yang belum memadai, kesulitan dalam membuat angket penelitian, dosen pembimbing yang sulit ditemui.

Sulit untuk menemukan waktu bimbingan karena kesibukan dari dosen pembimbing, harus mengantri dengan mahasiswa lain, banyak mahasiswa yang sedang mengurus surat sehingga surat lama selesainya, sering gagal ketika uji instrumen karena hal-hal yang kecil, lokasi penelitian yang jauh, merasa malas dan bingung dalam mengolah data, adanya perbedaan pendapat antara pembimbing dengan narasumber.

2.2.5 Respon Psikologis Mahasiswa Terhadap Skripsi

Menurut Situmorang (2017) menjelaskan bahwa pada saat menyusun skripsi sering kali menyita waktu dan pikiran sehingga menjadikan mahasiswa merasa terbebani. Skripsi dapat digolongkan sebagai salah satu stressor kecemasan bagi mahasiswa, dampak dari kecemasan yang ditimbulkan mahasiswa maka akan memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan motivasi, prestasi dan

dampak psikologis. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Kristianto dkk (2014 dalam Saraswati dkk, 2021) bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan pada saat menyusun proposal skripsi pada kategori sedang sebanyak 41, 1%.

Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyad (2019) menyatakan bahwa respon psikologis mahasiswa ketika menyusun skripsi yaitu berupa stres dari berbagai tingkatan, diantaranya tingkat ringan, sedang, dan berat. Pada kenyataannya, sebagian mahasiswa merasa bahwa mengerjakan skripsi dapat membuat mereka merasa stres (Kasimo dkk, 2022). Menurut Broto (2016 dalam Rosyad, 2019) stres yang dialami oleh mahasiswa ketika menyusun skripsi terjadi karena mahasiswa tidak mampu untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Stres yang dialami oleh mahasiswa berdampak pada fisik, emosional, kognitif serta interpersonal.

Pada mahasiswa yang mengalami stres, kesulitan dalam mencari literature (16,88%) merupakan sumber stres yang paling sering dialami oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi serta kesulitan yang berhubungan dengan masalah yang timbul dari hubungan mahasiswa dengan dosen pembimbing (16,88%) (Anselma, 2009 dalam Kasimo dkk, 2022).

2.3 Problem Focused Coping

2.3.1 Definisi Problem Focused Coping

Problem Focused Coping merupakan suatu usaha dalam mengurangi stresor dengan mempelajari apa saja cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru yang dapat digunakan untuk mengubah situasi, keadaan, ataupun pokok permasalahan (Taylor, 1997:400 dalam Sujadi, 2015). *Problem Focused Coping* merupakan suatu upaya yang digunakan untuk mengubah permasalahan dalam hubungan antara orang dengan lingkungan yang dianggap sebagai penyebab stres, yang melibatkan usaha-usaha untuk melakukan sesuatu yang konstruktif terhadap kondisi *stressfull* yang membahayakan bagi seseorang (Taylor, 2006).

Strategi *coping* berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) merupakan tindakan yang lebih diarahkan pada pemecahan masalah. Seseorang cenderung akan menggunakan perilaku ini apabila dirinya merasa bahwa masalah yang dihadapinya masih bisa dikontrol dan bisa diselesaikan. Perilaku *coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) akan cenderung dilakukan bila seseorang merasa bahwa sesuatu yang konstruktif bisa dilakukan terhadap situasi tersebut atau dia yakin pada sumberdaya yang dimiliki bisa mengubah situasi (Lazarus dan Folkman, 1984 dalam Sujadi, 2015).

Strategi *coping* berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) merupakan usaha seseorang dalam mengubah situasi yang memicu

munculnya stres atau memodifikasi situasi emosional sebagai suatu reaksi untuk meminimalisir dampak dan situasi stres tersebut (Lazarus, 1985 dalam Arifiani dan Wati, 2021).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Focused Coping* merupakan strategi coping yang berfokus pada penyelesaian masalah, seseorang yang menggunakan *Problem Focused Coping* cenderung merasa bahwa masalah masih bisa di selesaikan dengan mempelajari apa saja cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru yang dapat digunakan untuk mengubah situasi, keadaan, ataupun pokok permasalahan.

2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Problem Focused Coping*

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku coping menurut Lazarus dan Folkman (1984, dalam Sujadi, 2015) adalah sebagai berikut:

a. Kesehatan dan Energi (*Health and energy*)

Merupakan dua faktor yang penting, saat individu dalam proses mengatasi stres akan mengerahkan tenaga yang cukup besar. Individu yang lemah, sakit dan lelah memiliki energi yang lebih sedikit saat penggunaan *coping* dibanding individu yang sehat.

b. Keyakinan yang positif (*Positive beliefs*)

Dalam penggunaan *coping* pandangan dan penghargaan diri secara positif dianggap sangat penting karena saat individu menganggap positif terhadap dirinya sendiri maka akan menggunakan berbagai keterampilan untuk mengatasi permasalahannya.

c. Kemampuan pemecahan masalah (*Problem-solving skills*)

Keterampilan individu dalam pemecahan masalah, seperti aktivitas mengidentifikasi masalah, mengumpulkan banyak hipotesa, memilih hipotesa, menerapkan hipotesa, dan tindak lanjut.

d. Keterampilan sosial (*Social skills*)

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki individu saat menggunakan *coping*. Komunikasi yang efektif dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahan dengan orang lain lalu mencari dukungan dan bantuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

e. Dukungan sosial (*Social support*)

Salah satu sumber *coping* individu adalah Dukungan sosial. Dukungan sosial meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan inti dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, teman dan masyarakat sekitar.

f. Sumber material (*Materials resources*)

Aspek material meliputi keseluruhan bentuk material atau fisik yang dapat mempengaruhi individu dalam penggunaan strategi *coping*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam penggunaan *Problem Focused Coping* menurut Pramadi dan Lasmono (2003) adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung berorientasi pada tugas saat menghadapi permasalahan maka perempuan cenderung kurang dalam penggunaan *problem focused coping*.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada perkembangan kognitif individu karena semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya. Individu yang berpendidikan tinggi akan lebih berpikir realistis dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

c. Perkembangan usia

Seiring dengan perkembangan usia kemampuan dalam merespon masalah akan berbeda karena perkembangan usia merubah struktur psikologis individu. Usia seringkali dikaitkan dengan pengalaman saat menghadapi tekanan yang diperoleh dari perjalanan hidupnya.

d. Status sosial dan ekonomi

Saat individu yang memiliki status sosial dan ekonomi yang rendah akan cenderung melakukan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih buruk atau dengan kata lain menampilkan respon menyangkal dibandingkan dengan individu yang memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *health and energy, positive beliefs, problem solving skills, social skills, social support, material resources*, jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, status sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi individu dalam penggunaan *problem focused coping*.

2.3.3 Karakteristik *Problem Focused Coping*

Karakteristik *Problem Focused Coping* menurut Carver (dalam Silvana 2012, dalam Bakhtiar dan Asriani, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Menghadapi masalah secara aktif

Merupakan suatu proses penggunaan strategi untuk mencoba menghilangkan stressor. Strategi yang termasuk kedalam strategi ini diantaranya memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha, dan menghadapi masalah dengan cara-cara yang bijaksana.

Sebuah proses dalam mengambil langkah aktif yang digunakan untuk menghapus atau menghindari *stressor*, atau untuk memperbaiki dampak dari stressor tersebut (Carver, dkk, 1989 dalam Sadikin LM & Subekti, 2013).

2. Perencanaan

Merupakan proses berpikir mengenai bagaimana cara menghadapi stresor dengan membuat strategi yang akan dilakukan, selanjutnya memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi masalah dan bagaimana mengatasi masalah tersebut.

Seseorang yang melakukan perencanaan maka akan merencanakan mengenai strategi dan apa saja langkah yang harus diambil dan memikirkan cara terbaik untuk menghadapi masalah (Carver, dkk, 1989 dalam Sadikin LM & Subekti, 2013).

3. Mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan

Yaitu saat seseorang membatasi keterlibatannya dalam suatu aktifitas yang dapat menyebabkan persaingan merupakan cara agar seseorang dapat lebih fokus pada masalah yang sedang dihadapinya.

Seseorang akan lebih mementingkan aktivitasnya dalam menyelesaikan masalah dan mengesampingkan urusan lain agar lebih berkonsentrasi dalam menghadapi stressor (Carver, dkk, 1989 dalam Sadikin LM & Subekti, 2013).

4. Pengendalian

Yaitu dengan menahan diri, serta tidak bertindak secara gegabah dan menunggu adanya kesempatan yang tepat untuk bertindak. Meskipun strategi ini pada dasarnya tidak dianggap sebagai suatu strategi dalam menghadapi permasalahan yang potensial, namun terkadang responnya cukup bermanfaat dan dibutuhkan untuk mengatasi tekanan, karena karakter seseorang yang sedang menjalankan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.

5. Mencari dukungan sosial

Dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu dengan mencari nasehat, bantuan atau informasi. Seseorang akan berusaha untuk mencari saran, bantuan dan informasi dari orang-orang disekitarnya (Carver, dkk, 1989 dalam Sadikin LM & Subekti, 2013).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghadapi masalah secara aktif, perencanaan, mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan, pengendalian dan mencari dukungan sosial merupakan karakteristik dari *Problem Focused Coping*.

2.3.4 Aspek-aspek *Problem Focused Coping*

Aspek-aspek *problem focused coping* menurut Lazarus dan Folkman (2006, dalam Situngkir, 2021) adalah sebagai berikut:

1. *Planful problem solving*

Merupakan sebuah usaha yang digunakan seseorang untuk memikirkan rencana berupa suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk merubah keadaan, disertai pendekatan analitis dalam penyelesaian masalah, menyusun strategi yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.

2. *Confrontative coping*

Seseorang bereaksi untuk merubah keadaan meskipun terdapat resiko yang harus diambil atau memiliki keberanian mengambil resiko.

Merupakan sebuah reaksi yang timbul dengan melakukan kegiatan tertentu yang bertujuan untuk merubah keadaan dengan cara menantang

langsung (konfrontasi) pada sumber masalah (Lazarus dan Folkman dalam Safaria dan Saputra, 2009 dalam Fadilah dan Nurhadiani, 2022).

3. *Seeking social support*

Merupakan suatu reaksi dengan cara mencari dukungan dari pihak luar, dukungan itu berupa informasi, bantuan nyata, ataupun dukungan emosional. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan seeking social support akan terus berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara mencari dukungan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut dapat berupa bantuan fisik maupun non fisik.

Dari ketiga aspek yang telah diuraikan diatas peneliti menjadikan indikator skala yang akan dijadikan sebagai alat ukur saat penelitian dilaksanakan.

2.4 Keluarga

2.4.1 Definisi Keluarga

Fitzpatrick (2004 dalam Lestari, 2016) membagi definisi tentang keluarga berdasarkan pada tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

- **Definisi struktural.**

Definisi keluarga berdasarkan pada kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini lebih memfokuskan pada siapa saja

yang menjadi bagian dari keluarga. Berdasarkan pada perspektif ini dapat muncul pengertian mengenai keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of pro creation*), dan keluarga batih (*extended family*).

- **Definisi fungsional**

Definisi keluarga yang menekankan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini lebih memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

- **Definisi transaksional**

Definisi keluarga sebagai kelompok yang menumbuhkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), yang berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini lebih memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Sedangkan menurut Friedman (2003 dalam Yunita, dkk, 2020) definisi keluarga yang dipandang berdasarkan perspektif tradisional, menjelaskan bahwa keluarga terdiri dari individu yang bergabung bersama karena ada ikatan pernikahan, darah maupun adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga yang sama.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari individu yang tinggal dalam keluarga karena adanya ikatan pernikahan, darah maupun diadopsi, memberikan perawatan, sosialisasi, dukungan emosi dan materi maupun peran-peran tertentu serta menumbuhkan keintiman melalui perilaku-perilaku sehingga memunculkan rasa identitas sebagai anggota keluarga.

2.4.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga secara umum menurut Friedman (1998 dalam Harnilawati, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi afektif, merupakan fungsi keluarga yang utama yaitu mengajarkan segala sesuatu kepada anggota keluarga untuk mempersiapkan anggota keluarga saat berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi sosialisasi, merupakan fungsi keluarga dalam mengembangkan dan tempat melatih anak untuk dapat berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang di luar rumah.
- c. Fungsi ekonomi, merupakan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat serta mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- d. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, merupakan fungsi keluarga dalam mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi keluarga diantaranya: fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan.

2.4.3 Jenis-jenis Keluarga

Jenis-jenis keluarga menurut Rahmawati dan Rosyidah (2020) adalah sebagai berikut:

1. Tradisional Tipe

Tradisional tipe merupakan keluarga tradisional yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- Keluarga inti (*Nuclear Family*): merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak yang didapatkan dari keturunan atau adopsi atau bisa juga dari keduanya.
- Keluarga besar (*Extended Family*): merupakan keluarga inti yang ditambah dengan anggota keluarga yang lainnya seperti paman, bibi, kakek, nenek, dan keponakan yang masih memiliki hubungan darah.

2. Modern Tipe

Modern tipe merupakan keluarga modern yang terbagi kedalam beberapa macam tipe kecil diantaranya:

- Tradisional Nuclear: merupakan keluarga inti yang tinggal bersama dalam satu rumah dan ditetapkan oleh saksi-saksi secara legal dalam satu ikatan pernikahan.
- Dual Carrier: merupakan suami dan istri dan keduanya sama-sama berkarier atau mencari nafkah tanpa memiliki anak.
- Single Parent: merupakan keluarga yang di dalamnya hanya ada satu orang tua terjadi karena perceraian atau kematian pasangan, dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.
- *Dyadic Nuclear Tipe*
Dyadic Nuclear tipe merupakan tipe keluarga yang di dalamnya terdapat suami dan istri yang sudah berumur dan tidak memiliki anak dari hubungan pernikahannya maupun adopsi, dan keduanya atau salah satunya bekerja di luar rumah.
- *Three Generation*
 Merupakan keluarga yang di dalamnya terdapat tiga generasi dan tinggal dalam satu rumah.
- *Cohobing Couple*
 Merupakan dua orang yang tinggal dalam satu rumah bersama tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

2.4.4 Definisi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan suatu respon keluarga yang berupa sikap dan tindakan kepada anggota keluarganya dalam bentuk dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional. Dukungan keluarga merupakan suatu perhatian dari anggota keluarga kepada anggotanya dalam bentuk informasi verbal, saran, bantuan nyata, perilaku dan emosional pada penerima sehingga membuat anggota keluarga tersebut merasa senang dan puas. Dukungan keluarga merupakan suatu dorongan yang berupa bantuan, perhatian, penghargaan, atau kepedulian yang dari satu ikatan seseorang yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah (Friedman, 2010 dalam Yulianto, 2020).

Dukungan keluarga merupakan suatu unsur terpenting dalam membantu seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan adanya dukungan, maka akan menambah rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi (Friedman, 2013 dalam Rahmawati dan Rosyidah, 2020). Dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sosialnya dan merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang hidup, sumber dan jenis dukungan keluarga mempengaruhi tahap lingkaran kehidupan keluarga (Mangera dkk, 2019).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah suatu respon dan sikap yang diberikan anggota keluarga untuk individu dalam keluarga diantaranya seperti

dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional sehingga membuat individu merasa senang, puas, percaya diri dan meningkatkan motivasi untuk menghadapi masalah yang sedang dan atau akan terjadi.

2.4.5 Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Caplan (1974 dalam Friedman, 2010 dalam Kurniati dan Alfaqih, 2022) terdapat tiga sumber dukungan sosial secara umum, sumber ini terdiri dari jaringan informal yang spontan yaitu dukungan terorganisasi yang tidak diarahkan oleh petugas kesehatan profesional, dan upaya terorganisasi oleh profesional kesehatan. Dukungan sosial keluarga mengacu pada dukungan-dukkungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, akan tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang orang yang bersifat mendukung selalu siap untuk memberikan pertolongan dan bantuan apabila diperlukan).

Sumber dukungan keluarga merupakan sumber dukungan sosial dari keluarga baik secara internal dan eksternal, secara internal dapat didapatkan dari suami atau istri serta dukungan dari saudara kandung sedangkan secara eksternal dapat didapatkan dari paman dan bibi (Friedman, 2013 dalam Rahmawati dan Rosyidah, 2020).

2.4.6 Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Aspek-aspek dukungan keluarga menurut Friedman (2013 dalam Rahmawati dan Rosyidah, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Dukungan informasional

Dukungan informasional merupakan keluarga yang berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang memberi saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Dukungan informasi terjadi dan diberikan oleh keluarga dalam bentuk nasehat, saran dan diskusi mengenai bagaimana mengatasi atau memecahkan masalah yang ada (Sarafino, 2011 dalam Kurniati dan Alfaqih, 2022).

2. Dukungan penilaian/penghargaan

Dukungan penilaian merupakan keluarga yang bertindak untuk membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian. Dukungan penghargaan terjadi melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan memberikan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain yang berbanding positif antara seseorang dengan orang lain (Sarafino, 2011 dalam Kurniati dan Alfaqih, 2022).

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan keluarga yang menjadi sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya seperti dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat. Dukungan instrumental adalah suatu dukungan yang diberikan oleh keluarga secara langsung diantaranya bantuan material seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari (Sarafino, 2011 dalam Kurniati dan Alfaqih, 2022).

4. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan keluarga sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan damai untuk istirahat serta pemulihan dan membantu dalam penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional diantaranya dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan dan perhatian. Dukungan emosional seperti ekspresi empati, perhatian, memberikan semangat, kehangatan pribadi, cinta atau bantuan emosional.

Dengan adanya semua tingkah laku yang memberikan perasaan nyaman dan mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa dia dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Sarafino, 2011 dalam Kurniati dan Alfaqih, 2022).

Dari keempat aspek yang telah diuraikan diatas peneliti menjadikan indikator skala yang akan dijadikan sebagai alat ukur saat penelitian dilaksanakan.

2.4.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Purnawan (2008 dalam Rahayu, 2008 dalam Kurniati dan Alfaqih, 2022) adalah sebagai berikut:

A. Faktor internal

1. Tahap perkembangan

Dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, artinya setiap rentan usia (bayi-lansia) mempunyai pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

2. Faktor emosi

Faktor emosional juga dapat mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Individu yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Individu yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit.

3. Spiritual

Aspek spiritual dapat dilihat dari bagaimana seorang individu menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

B. Eksternal

1. Praktik di keluarga

Praktik di keluarga merupakan cara bagaimana keluarga memberikan dukungan dan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakannya. Misalnya, klien kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarga melakukan hal yang sama.

2. Faktor sosio-ekonomi

Faktor sosial dan psikologis dapat meningkatkan resiko terjadinya terjadinya penyakit dan dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikologis meliputi: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seorang individu biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya.

Semakin tinggi tingkat ekonomi seorang individu maka biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit

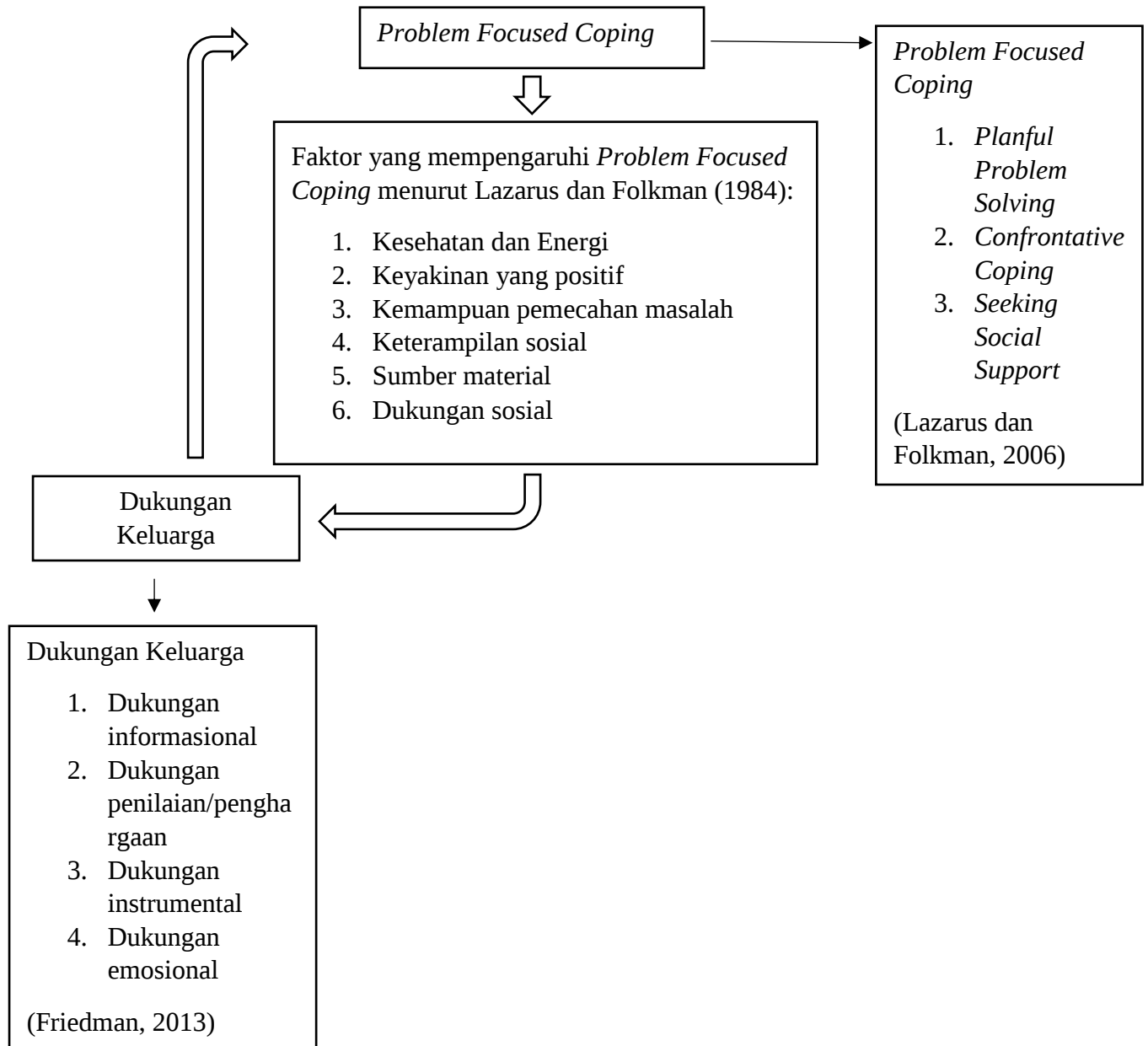
yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan saat merasa ada gangguan pada kesehatannya.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya dapat mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan seorang individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: perkembangan, emosi dan spiritual, faktor eksternal meliputi: praktik di keluarga, faktor sosio-ekonomi dan latar belakang budaya.

2.5 Kerangka Konseptual



Sumber : Lazarus dan Folkman, 1984